



ANALISIS EFEKTIVITAS VISUALISASI LAPORAN KEUANGAN DENGAN INFOGRAFIS TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN PENGGUNA NON-PRAKTISI

Alfiya Ilfa, Tri Jatmiko Wahyu Prabowo¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of financial report visualizations using infographics in improving understanding among non-practitioner users. It compares the infographic format with conventional presentation formats to assess differences in perceived and actual understanding. The study also examines the moderating role of education level and explores the effects of accounting knowledge and financial statement familiarity.

A quantitative method was applied through questionnaire distribution to 204 respondents across Central Java, including Semarang, Kudus, Demak, Kendal, and Jepara. The collected data were analyzed using the Wilcoxon Signed-Rank Test to examine differences in understanding, the Moderated Regression Analysis (MRA) to test the moderating effect of education level, and the Mann–Whitney U Test to assess the impact of knowledge and familiarity levels.

The results show that infographic-based financial statements significantly enhance perceived and actual understanding compared to conventional formats. Education level is nearly significant as a moderator in the relationship between infographic presentation and actual understanding, while accounting knowledge and familiarity significantly influence actual understanding. These findings suggest that experiential factors play a greater role than formal education. The study highlights the importance of implementing visual tools such as infographics to promote financial literacy, particularly for non-practitioner users.

Keywords: Infographics, Actual Understanding, Perceived Understanding, Financial Literacy

PENDAHULUAN

Pelaporan keuangan merupakan elemen penting dalam sistem akuntansi modern yang berfungsi sebagai sarana komunikasi informasi keuangan kepada para pemangku kepentingan. Laporan keuangan yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh akurasi data, tetapi juga oleh keterpahaman (*understandability*) informasi yang disajikan. Dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan yang dirumuskan oleh *International Accounting Standards Board* (IASB, 2005), keterpahaman disebut sebagai salah satu karakteristik kualitatif fundamental yang harus dimiliki oleh laporan keuangan agar dapat digunakan secara efektif oleh pengguna, termasuk yang tidak memiliki latar belakang akuntansi (IAI, 2019).

Namun, laporan keuangan konvensional yang disusun dalam bentuk tabel dan istilah teknis sering kali sulit dipahami oleh masyarakat awam. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, terutama di Indonesia, di mana tingkat literasi keuangan masyarakat masih tergolong rendah. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK)

¹ *Corresponding author*

tahun 2024 yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), ditemukan adanya kesenjangan sebesar 9,59% antara indeks inklusi keuangan (75,02%) dan literasi keuangan nasional (65,43%). Ketimpangan ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat sudah memiliki akses terhadap layanan keuangan, belum tentu mereka memahami informasi keuangan yang tersedia (OJK & BPS, 2024).

Kesenjangan pemahaman ini memiliki implikasi besar terhadap kemampuan masyarakat dalam mengambil keputusan keuangan yang bijak. Literasi keuangan tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga kemampuan dan kepercayaan diri dalam menggunakan informasi keuangan (*Organization for Economic Cooperation and Development, 2019*). Tanpa pemahaman yang memadai terhadap laporan keuangan, masyarakat berisiko mengalami kerugian akibat keputusan yang tidak tepat. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan baru yang dapat menjembatani penyampaian informasi keuangan kepada kelompok non-praktisi.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan laporan keuangan adalah penggunaan infografis. Infografis menyajikan informasi dalam bentuk visual yang menarik dan mudah dipahami, serta mampu menyederhanakan data kompleks menjadi lebih intuitif (Saptodewo, 2015; Yuliani, 2017). Seiring dengan kemajuan teknologi dan tingginya penggunaan media sosial, infografis semakin populer sebagai sarana penyampaian informasi yang cepat dan efektif (Sroka, 2022). Dalam konteks akuntansi, penggunaan infografis dinilai mampu meningkatkan *engagement* dan memudahkan pemahaman, khususnya bagi pengguna non-praktisi.

Di sisi lain, format konvensional masih digunakan secara luas sebagai bentuk standar dan formal dalam praktik pelaporan keuangan, khususnya oleh kalangan profesional dan regulator. Format ini menyajikan informasi secara sistematis dan sesuai standar, namun belum tentu mudah dipahami oleh semua kalangan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dan membandingkan efektivitas kedua format ini dalam meningkatkan pemahaman pengguna

Penelitian Cohen et al. (2022) yang dilakukan di Eropa menunjukkan bahwa penggunaan infografis dalam penyajian laporan keuangan dapat meningkatkan *perceived understanding* atau pemahaman persepsi pengguna, meskipun belum memberikan dampak yang signifikan terhadap *actual understanding* atau pemahaman aktual. Penelitian tersebut menjadi dasar penting bagi pengembangan studi lanjutan, khususnya di negara-negara berkembang yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan pendidikan yang berbeda, seperti Indonesia.

Konsep pemahaman dalam konteks pelaporan keuangan terbagi menjadi dua, yaitu *perceived understanding* dan *actual understanding*. Menurut Frey (2019), *perceived understanding* merujuk pada keyakinan individu bahwa mereka memahami informasi yang disajikan, sedangkan *actual understanding* menurut Ascher (2018), yakni mengukur seberapa dalam pemahaman seseorang berdasarkan evaluasi objektif. Perbedaan antara keduanya menjadi penting untuk dianalisis agar dapat diketahui sejauh mana infografis benar-benar mampu meningkatkan kemampuan pemahaman pengguna.

Tingkat pendidikan diduga menjadi faktor yang memoderasi hubungan antara bentuk visualisasi laporan keuangan dengan pemahaman pengguna. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki keterampilan analitis yang lebih baik, yang memengaruhi pemahaman terhadap informasi akuntansi dan keuangan (Grohmann et al., 2018; Ningtias & Diatmika, 2021). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji apakah latar belakang pendidikan berperan dalam memperkuat atau justru memperlemah efektivitas infografis sebagai media penyajian laporan keuangan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengukur efektivitas penggunaan infografis dalam penyajian laporan keuangan terhadap pemahaman

pengguna non-praktisi di Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui peran tingkat pendidikan sebagai variabel moderator, serta mengeksplorasi pengaruh tingkat pengetahuan dan familiaritas pengguna terhadap pemahaman aktual laporan keuangan. Dengan melakukan analisis yang kontekstual terhadap kelompok masyarakat di Semarang dan wilayah sekitarnya seperti Demak, Kudus, Kendal, dan Jepara, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris terhadap literatur visualisasi data dalam bidang akuntansi.

Melalui pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai landasan bagi pengembangan strategi komunikasi keuangan yang lebih inklusif, transparan, dan efektif, baik oleh pemerintah, institusi keuangan, maupun akademisi. Lebih jauh lagi, penelitian ini mendukung upaya peningkatan literasi keuangan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021–2025 yang dirilis oleh OJK.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan pentingnya keterbukaan dan keterpahaman informasi keuangan bagi semua pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, tidak terbatas hanya pada pemegang saham. Freeman (1984) menyatakan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap berbagai kelompok pemangku kepentingan, termasuk masyarakat umum, pemerintah, dan konsumen. Oleh karena itu, laporan keuangan seharusnya disajikan dengan cara yang memungkinkan semua pihak, termasuk pengguna non-praktisi, dapat memahaminya.

Dalam konteks ini, *stakeholder theory* menjadi relevan ketika mempertimbangkan bagaimana format penyajian laporan keuangan—baik secara konvensional maupun dalam bentuk infografis—berperan dalam menyampaikan informasi secara efektif. Semakin mudah dipahaminya informasi keuangan oleh seluruh pemangku kepentingan, semakin tinggi pula potensi tercapainya transparansi dan akuntabilitas (Freeman & Menghwar, 2024). Awa et al. (2024) menyatakan bahwa keterpahaman informasi akuntansi menjadi salah satu aspek utama dalam menjembatani kesenjangan antara penyusun laporan dan pengguna, terutama di sektor publik yang memiliki banyak pemangku kepentingan non-ahli. Oleh karena itu, format penyajian yang memudahkan pemahaman menjadi penting untuk dikaji secara komparatif.

Visualisasi Data dan Teori *Dual Coding*

Teori *dual coding* yang dikembangkan oleh Paivio (1971) menjelaskan bahwa manusia memproses informasi melalui dua sistem kognitif yang terpisah namun saling melengkapi, yaitu sistem verbal dan sistem visual. Ketika informasi disajikan dalam format yang mengaktifkan kedua sistem secara bersamaan, seperti dalam visualisasi data, maka proses pemahaman cenderung menjadi lebih kuat dan efisien (Paivio & Clark, 1987). Dalam konteks penyajian laporan keuangan, format konvensional cenderung mengandalkan teks dan angka, sementara infografis mengombinasikan elemen visual seperti grafik, ikon, dan warna yang memperkuat daya serap informasi.

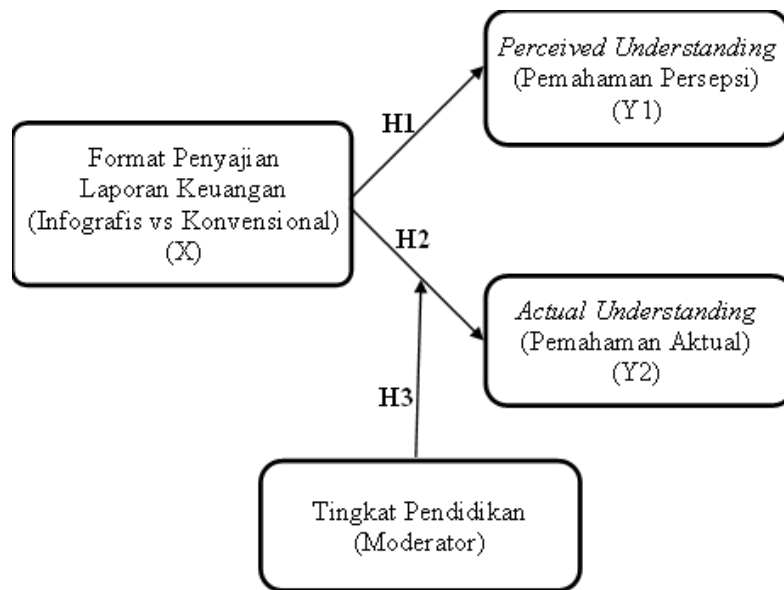
Sroka (2022) menambahkan bahwa visualisasi yang informatif dan interaktif dapat meningkatkan keterlibatan (*engagement*) pengguna serta mempercepat pemrosesan informasi, khususnya dalam lingkungan digital yang sarat dengan informasi kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan format penyajian dapat memengaruhi sejauh mana informasi keuangan dipahami dengan baik, terlebih oleh pengguna non-praktisi yang memiliki tingkat literasi keuangan yang bervariasi. Oleh karena itu, teori *dual coding*

menjadi dasar penting dalam membandingkan dua format penyajian laporan keuangan yang diuji dalam penelitian ini.

Perumusan Hipotesis

Pada bagian ini akan dibahas hubungan antara format penyajian laporan keuangan dalam bentuk infografis dan konvensional dengan tingkat pemahaman pengguna non-praktisi, baik dari sisi *perceived understanding* maupun *actual understanding*. Penelitian ini juga melibatkan tingkat pendidikan sebagai variabel moderator untuk memperkuat analisis.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Format Penyajian Laporan Keuangan Berpengaruh terhadap Pemahaman Persepsi Pengguna Non-Praktisi

Menurut *stakeholder theory*, perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menyajikan informasi yang dapat diakses dan dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan, termasuk masyarakat non-praktisi (Freeman & Menghwar, 2024). Dalam konteks pelaporan keuangan, keterpahaman (*understandability*) merupakan karakteristik kualitatif penting yang harus diperhatikan, terutama mengingat laporan keuangan konvensional cenderung kompleks dan dipenuhi istilah teknis (IAI, 2019).

Dua format penyajian yang umum digunakan adalah format konvensional dan format infografis. Format konvensional disusun dalam bentuk tabel dan teks naratif, sedangkan infografis menampilkan informasi secara visual dengan penggunaan simbol, warna, dan elemen grafis lainnya. Cohen et al. (2022) menyatakan bahwa penyajian infografis dapat meningkatkan *perceived understanding* atau persepsi pemahaman pengguna karena tampilan visualnya yang lebih intuitif dan menarik. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa visualisasi dapat membantu mengurangi beban kognitif dalam memahami informasi yang kompleks (Saptodewo, 2015). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: Terdapat perbedaan yang signifikan antara format penyajian laporan keuangan (konvensional dan infografis) terhadap *perceived understanding* pengguna non-praktisi.

Format Penyajian Laporan Keuangan Berpengaruh terhadap Pemahaman Aktual Pengguna Non-Praktisi

Dalam pelaporan keuangan, pemahaman aktual (*actual understanding*) merujuk pada kemampuan objektif pengguna dalam memahami dan menafsirkan informasi yang disajikan (Ascher, 2018). Teori *dual coding* menjelaskan bahwa kombinasi penyajian verbal dan visual dapat meningkatkan efektivitas pemrosesan informasi karena melibatkan dua sistem kognitif yang berbeda namun saling memperkuat (Paivio, 1971). Format konvensional dan infografis mewakili dua pendekatan yang berbeda dalam menyampaikan informasi keuangan, sehingga keduanya perlu dibandingkan dari sisi efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman aktual pengguna.

Penggunaan infografis sebagai alat bantu visual berpotensi membantu pengguna dalam menginterpretasikan informasi (Langella et al., 2023). Namun demikian, efektivitas penyajian konvensional juga tetap relevan, terutama bagi mereka yang terbiasa dengan bentuk laporan keuangan standar. Oleh karena itu, penting untuk menguji perbedaan antara kedua format ini terhadap pemahaman aktual. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H2: Terdapat perbedaan yang signifikan antara format penyajian laporan keuangan (konvensional dan infografis) terhadap *actual understanding* pengguna non-praktisi.

Tingkat Pendidikan Memoderasi Pengaruh Format Penyajian terhadap Pemahaman Aktual

Tingkat pendidikan diperkirakan berpengaruh terhadap bagaimana pengguna memproses informasi dalam laporan keuangan yang disajikan dalam berbagai format. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki keterampilan literasi yang lebih baik dan mampu mengolah informasi dengan cara yang lebih analitis (Grohmann et al., 2018; Ningtias & Diatmika, 2021).

Dalam konteks teori *dual coding*, individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi diasumsikan lebih mampu memanfaatkan jalur verbal dan visual secara simultan untuk memahami informasi. Dengan demikian, tingkat pendidikan berpotensi mempengaruhi format penyajian laporan keuangan terhadap pemahaman aktual pengguna, terutama dalam konteks non-praktisi. Berdasarkan pemikiran tersebut, hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

H3: Tingkat pendidikan memoderasi pengaruh format penyajian laporan keuangan terhadap *actual understanding* pengguna non-praktisi.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini mengambil populasi masyarakat non-praktisi yang berdomisili di wilayah Jawa Tengah, khususnya di Kota Semarang dan sekitarnya seperti Demak, Kudus, Kendal, dan Jepara. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditentukan oleh peneliti. Adapun kriteria yang digunakan meliputi: (1) berusia minimal 18 tahun, (2) minimal pendidikan terakhir SMA/Sederajat, dan (3) pernah melihat atau membaca laporan keuangan, baik secara langsung maupun melalui media digital.

Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus *Slovin* dengan tingkat toleransi kesalahan (e) sebesar 7%, berdasarkan estimasi populasi masyarakat yang memenuhi kriteria di wilayah penelitian. Berdasarkan perhitungan tersebut dan proses distribusi kuesioner daring melalui *Google Form*, diperoleh jumlah responden sebanyak 204 orang.

Variabel dan Pengukurannya

Penelitian ini terdiri dari variabel independen, dependen, dan moderator. Pengukuran variabel dilakukan dengan mengadaptasi instrumen dari penelitian terdahulu yang relevan serta disesuaikan dengan konteks penelitian ini.

Tabel 1
Variabel dan Pengukurannya

Variabel	Pengukuran
Variabel Independen Format Penyajian Laporan Keuangan	Dinyatakan berdasarkan dua perlakuan penyajian, yaitu laporan dalam format konvensional dan infografis.
Variabel Dependen <i>Perceived Understanding</i> (Pemahaman Persepsi)	Diukur menggunakan kuesioner melalui 5 item pernyataan berbasis skala <i>Likert</i> 1–5 terkait pemahaman persepsi terhadap masing-masing format.
<i>Actual Understanding</i> (Pemahaman Aktual)	Diukur menggunakan 8 item pertanyaan objektif pilihan ganda berdasarkan isi laporan, dengan penilaian benar (1) atau salah (0) untuk setiap jawaban.
Variabel Moderator Tingkat Pendidikan	Diukur berdasarkan jenjang pendidikan terakhir yang dipilih responden (SMA/ sederajat, D3, S1, S2, dst).

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis statistik deskriptif dan inferensial. Seluruh data diolah menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data penelitian, seperti distribusi, nilai rata-rata, median, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum dari setiap variabel. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberikan gambaran umum terhadap data sebelum dilakukan pengujian hipotesis (Rachman et al., 2024).

Untuk pengujian hipotesis, digunakan tiga jenis analisis statistik. Pertama, *Wilcoxon Signed-Rank Test* digunakan untuk menguji perbedaan pemahaman pengguna terhadap laporan keuangan dalam dua format penyajian, yaitu konvensional dan infografis, baik dari sisi *perceived understanding* maupun *actual understanding*. Kedua, *Moderated Regression Analysis* (MRA) digunakan untuk menguji pengaruh format penyajian terhadap *actual understanding* dengan melibatkan tingkat pendidikan sebagai variabel moderator. Ketiga, Uji *Mann-Whitney U* digunakan sebagai uji non-parametrik tambahan untuk mengidentifikasi perbedaan antar kelompok tertentu berdasarkan tingkat pengetahuan dan familiaritas laporan keuangan terhadap pemahaman aktual.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada pengujian yang telah dilaksanakan, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi efektivitas penyajian laporan keuangan format infografis terhadap pemahaman pengguna, serta melihat efek moderasi dari tingkat pendidikan pada pengaruh

format penyajian dan pemahaman aktual dengan melakukan analisis statistik deskriptif terlebih dahulu.

Statistik Deskripsi Sampel Penelitian

Jumlah total responden yang valid adalah 204. Tabel berikut memberikan gambaran demografis dan latar belakang pendidikan responden dalam penelitian, mencakup jenis kelamin, usia, asal daerah, dan pengalaman akuntansi.

Tabel 2
Jenis Kelamin dan Usia Responden

Jenis Kelamin		Usia				
Laki-laki	Perempuan	< 20	21 - 30	31 - 40	41 - 50	> 50
n = 58	n = 146	n = 17	n = 139	n = 25	n = 18	n = 5
28,4%	71,6%	8,3%	68,1%	12,3%	8,8%	2,5%

Catatan: N = 204

Sumber: Output pengolahan data primer, 2025.

Tabel 3
Asal Daerah dan Tingkat Pendidikan Responden

Asal Daerah					Tingkat Pendidikan			
Jepara	Demak	Kendal	Semarang	Kudus	SMA	Sarjana	Magister	Doktor
n = 14	n = 21	n = 30	n = 78	n = 61	n = 98	n = 99	n = 5	n = 2
6,9%	10,3%	14,7%	38,2%	29,9%	48,0%	48,5%	2,5%	1,0%

Catatan: N = 204

Sumber: Output pengolahan data primer, 2025.

Tabel 4
Pengalaman Akuntansi dan Familiaritas Laporan Keuangan Responden

Pengalaman Akuntansi		Tingkat Familiaritas Laporan Keuangan				
		Sangat Tidak Familier	Tidak Familier	Cukup Familier	Sangat Familier	
Tidak Memiliki	Memiliki	n = 14	n = 21	n = 48	n = 78	n = 43
6,90%	53,90%	6,90%	10,30%	23,50%	38,20%	21,10%

Catatan: N = 204

Sumber: Output pengolahan data primer, 2025.

Statistik Deskripsi Variabel Penelitian

Statistik deskriptif digunakan untuk melihat distribusi respon atas masing-masing item pertanyaan dalam variabel penelitian. Variabel yang diukur terdiri atas *perceived understanding* dan *actual understanding*. Skor *perceived understanding* diperoleh melalui lima item pernyataan dalam skala Likert 1–5, sedangkan *actual understanding* diukur melalui delapan soal objektif dengan skor benar (1) dan salah (0).

Perceived Understanding

Tabel 5 menunjukkan distribusi statistik respon variabel *perceived understanding* untuk laporan keuangan format konvensional, sedangkan Tabel 6 untuk format infografis.

Tabel 5
Statistik Deskriptif Perceived Understanding Format Konvensional

Perceived Understanding	Tradisional		Infografis		Z-Score	Asymp. Sig. (2-Tailed)
	Mean	St. Dev.	Mean	St. Dev.		
Q1. Tampilan penyajian	3,32	1,146	4,21	0,729	-8.159	,000
Q2. Kelengkapan informasi	3,44	1,191	4,19	0,778	-7.019	,000
Q3. Kecepatan informasi	3,24	1,193	4,14	0,890	-7.381	,000
Q4. Kemudahan pemahaman	3,38	1,123	4,16	0,885	-7.066	,000
Q5. Apresiasi penyajian	3,31	1,118	4,26	0,781	-8.217	,000

Sumber: Output pengolahan data primer, 2025.

Tabel 6
Statistik Deskriptif Perceived Understanding Format Infografis

Actual Understanding	Tradisional		Infografis		Z-Score	Asymp. Sig. (2-Tailed)
	Mean	St. Dev.	Mean	St. Dev.		
Q1. Perubahan aset	0,83	0,378	0,92	0,277	-2.777	,005
Q2. Perubahan utang	0,70	0,461	0,87	0,340	-5.217	,000
Q3. Perubahan operasional	0,84	0,369	0,91	0,291	-2.214	,027
Q4. Kategori biaya	0,64	0,481	0,76	0,425	-2.778	,005
Q5. Analisis investasi	0,82	0,386	0,89	0,311	-2.402	,016
Q6. Analisis penggunaan biaya	0,76	0,425	0,60	0,492	-4.389	,000
Q7. Analisis kondisi keuangan	0,47	0,500	0,35	0,478	-2.680	,007
Q8. Pendapatan bersih	0,71	0,457	0,44	0,497	-5.703	,000

Sumber: Output pengolahan data primer, 2025.

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman terhadap format konvensional (PersepsiTRD) berada di angka 3,338, dengan variabel kelengkapan mendapatkan nilai tertinggi. Sedangkan, Tabel 6 menggambarkan pemahaman terhadap format infografis (PersepsiINFG) dengan rata-rata 4,192, di mana variabel penyajian dan apresiasi tercatat paling tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara analisis deskriptif format infografis lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dibandingkan dengan format konvensional.

Actual Understanding

Tabel 7 menunjukkan distribusi statistik respon variabel *actual understanding* untuk laporan keuangan format konvensional, sedangkan Tabel 8 untuk format infografis.

Tabel 7
Statistik Deskriptif Actual Understanding Format Konvensional

No.	Alternatif Jawaban	Variabel AktualTRD															
		(1)		(2)		(3)		(4)		(5)		(6)		(7)		(8)	
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
1.	Benar	168	82	142	70	171	84	131	64	170	83	156	77	96	47	144	71
2.	Salah	36	18	62	30	33	16	73	36	34	17	48	24	108	53	60	29

Sumber: Output pengolahan data primer, 2025.

Tabel 8
Statistik Deskriptif Actual Understanding Format Infografis

No.	Alternatif Jawaban	Variabel AktualINFG															
		(1)		(2)		(3)		(4)		(5)		(6)		(7)		(8)	
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
1.	Benar	187	92	177	87	185	91	156	77	182	89	122	60	71	35	89	44
2.	Salah	17	8,3	27	13	19	9,3	48	24	22	11	82	40	133	65	115	56

Sumber: Output pengolahan data primer, 2025.

Secara keseluruhan, penggunaan format infografis menunjukkan efektivitas yang lebih besar dalam meningkatkan pemahaman peserta dibandingkan dengan format konvensional. Hal ini mengindikasikan bahwa penyampaian informasi melalui visual dapat lebih efektif dalam mencapai pemahaman yang lebih baik.

Wilcoxon Signed-Rank Test

Uji *Wilcoxon Signed-Rank* digunakan untuk menguji perbedaan pemahaman pengguna non-praktisi terhadap dua format penyajian laporan keuangan, yaitu konvensional dan infografis. Pengujian dilakukan pada dua variabel, yaitu *perceived understanding* dan *actual understanding*, yang masing-masing dibandingkan antara dua kondisi perlakuan.

Tabel 9
Hasil Uji Wilcoxon Signed-Rank Perceived Understanding

<i>Perceived Understanding</i>	Tradisional		Infografis		Z-Score	<i>Asymp. Sig. (2-Tailed)</i>
	Mean	St. Dev.	Mean	St. Dev.		
Q1. Tampilan penyajian	3,32	1,146	4,21	0,729	-8.159	,000
Q2. Kelengkapan informasi	3,44	1,191	4,19	0,778	-7.019	,000
Q3. Kecepatan informasi	3,24	1,193	4,14	0,890	-7.381	,000
Q4. Kemudahan pemahaman	3,38	1,123	4,16	0,885	-7.066	,000
Q5. Apresiasi penyajian	3,31	1,118	4,26	0,781	-8.217	,000

Sumber: Output pengolahan data primer dengan SPSS, 2025.

Tabel 10
Uji Wilcoxon Signed-Rank Actual Understanding

<i>Actual Understanding</i>	Tradisional		Infografis		Z-Score	<i>Asymp. Sig. (2-Tailed)</i>
	Mean	St. Dev.	Mean	St. Dev.		
Q1. Perubahan aset	0,83	0,378	0,92	0,277	-2.777	,005
Q2. Perubahan utang	0,70	0,461	0,87	0,340	-5.217	,000
Q3. Perubahan operasional	0,84	0,369	0,91	0,291	-2.214	,027
Q4. Kategori biaya	0,64	0,481	0,76	0,425	-2.778	,005
Q5. Analisis investasi	0,82	0,386	0,89	0,311	-2.402	,016
Q6. Analisis penggunaan biaya	0,76	0,425	0,60	0,492	-4.389	,000
Q7. Analisis kondisi keuangan	0,47	0,500	0,35	0,478	-2.680	,007
Q8. Pendapatan bersih	0,71	0,457	0,44	0,497	-5.703	,000

Sumber: Output pengolahan data primer dengan SPSS, 2025.

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon*, nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) untuk kedua variabel berada di bawah 0,05, yaitu 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara penyajian laporan keuangan dalam format konvensional dan infografis, baik terhadap *perceived understanding* maupun *actual understanding*. Dengan demikian, format penyajian laporan keuangan memengaruhi persepsi dan pemahaman aktual pengguna non-praktisi secara signifikan.

Moderated Regression Analysis

Pengujian *Moderated Regression Analysis* (MRA) dilakukan pada dua perlakuan, yakni format konvensional (AktualTRD) dan infografis (AktualINFG). Analisis dilakukan melalui dua tahap, yaitu model tanpa interaksi dan model dengan interaksi (*interaction term*).

Tabel 11
Hasil Uji Moderated Regression Analysis (AktualTRD)

Model	Variabel	B	t	Sig.	Keterangan
Model 1	Format Penyajian	-0,015	-0,054	0,957	Tidak signifikan
	Tingkat Pendidikan	0,929	4,145	0,000	Signifikan
Model 2	Format Penyajian	0,277	0,335	0,738	Tidak signifikan
	Tingkat Pendidikan	1,244	1,422	0,157	Tidak signifikan
	InteraksiTRD	-0,184	-0,373	0,710	Tidak signifikan (tidak moderasi)

Sumber: Output pengolahan data primer dengan SPSS, 2025.

Tabel 12
Hasil Uji Moderated Regression Analysis (AktualINFG)

Model	Variabel	B	t	Sig.	Keterangan
Model 1	Format Penyajian	-0,049	-0,229	0,819	Tidak signifikan
	Tingkat Pendidikan	0,344	1,942	0,054	Mendekati signifikan
Model 2	Format Penyajian	-1,247	-1,922	0,056	Mendekati signifikan
	Tingkat Pendidikan	-0,952	-1,387	0,167	Tidak signifikan
	InteraksiINFG	0,758	1,954	0,052	Moderasi mendekati signifikan

Sumber: Output pengolahan data primer dengan SPSS, 2025.

Hasil pada AktualTRD menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap *actual understanding* ($p = 0,000$), namun interaksi antara format penyajian dan tingkat pendidikan tidak signifikan ($p = 0,710$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat efek moderasi dalam model ini.

Sementara itu, pada AktualINFG, interaksi antara format penyajian dan tingkat pendidikan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,052 yang mendekati signifikan pada taraf 5%. Meskipun tidak cukup kuat untuk dikatakan moderasi signifikan, hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan mungkin memiliki potensi sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara penyajian infografis dan pemahaman aktual.

Uji Mann–Whitney U

Uji Mann–Whitney U digunakan untuk menguji perbedaan *actual understanding* antara dua kelompok responden berdasarkan tingkat familiaritas terhadap laporan keuangan. Responden dibagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok 1 terdiri dari responden dengan tingkat familiaritas rendah hingga sedang (skala 1–3), dan kelompok 2 terdiri dari responden dengan familiaritas tinggi (skala 4–5). Pengujian dilakukan secara terpisah untuk laporan dalam format konvensional dan infografis.

Tabel 13
Hasil Uji Mann–Whitney U

	Mann–Whitney U test untuk Laporan Keuangan Tradisional				Mann–Whitney U test untuk Laporan Keuangan Infografis			
	N	Mean Rank	Z-Score	Sig. (p-value)	N	Mean Rank	Z-Score	Sig. (p-value)
K1	82	87,43	-3,043	0,002	82	92,68	-1,986	0,047
K2	122	112,63			122	109,10		
Total	204				204			

Sumber: Output pengolahan data primer dengan SPSS, 2025.

Hasil uji *Mann–Whitney U* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada *actual understanding* antara kelompok responden berdasarkan tingkat familiaritas laporan keuangan, baik pada penyajian format konvensional ($p = 0,002$) maupun infografis ($p = 0,047$). Rata-rata peringkat yang lebih tinggi pada kelompok dengan familiaritas tinggi (K2) menunjukkan bahwa responden yang lebih terbiasa dengan laporan keuangan memiliki pemahaman aktual yang lebih baik, terlepas dari format penyajiannya.

Pengaruh Format Penyajian terhadap *Perceived Understanding*

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed-Rank*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 pada seluruh indikator *perceived understanding*, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara format penyajian konvensional dan infografis. Rata-rata skor persepsi pemahaman responden terhadap laporan infografis secara konsisten lebih tinggi dibandingkan format konvensional. Dengan demikian, hipotesis pertama **diterima** karena nilai signifikansi berada di bawah 0,05.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Cohen et al. (2022) yang menunjukkan bahwa infografis dapat meningkatkan persepsi pengguna dalam memahami informasi keuangan. Dalam konteks teori *stakeholder*, perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menyajikan informasi yang dapat diakses dan dipahami oleh semua pihak, termasuk masyarakat non-praktisi (Freeman, 1984). Penyajian visual melalui infografis membantu memperjelas isi laporan, meningkatkan daya tarik visual, dan mengurangi beban kognitif pengguna. Dengan demikian, penyajian laporan dalam format infografis terbukti memberikan pengaruh positif terhadap *perceived understanding*.

Pengaruh Format Penyajian terhadap *Actual Understanding*

Berdasarkan uji *Wilcoxon*, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara laporan keuangan dalam format konvensional dan infografis terhadap *actual understanding*, dengan nilai signifikansi seluruh item $< 0,05$. Rata-rata skor pemahaman aktual lebih tinggi pada laporan infografis, menunjukkan bahwa responden lebih mampu memahami informasi secara objektif. Oleh karena itu, hipotesis kedua **diterima**.

Temuan ini mendukung teori *dual coding* (Paivio, 1971), yang menjelaskan bahwa informasi yang disampaikan melalui saluran verbal dan visual secara bersamaan dapat memperkuat proses pemahaman. Infografis sebagai bentuk penyajian visual memungkinkan integrasi teks dan gambar, sehingga pengguna dapat menginterpretasikan data keuangan secara lebih cepat dan akurat. Penelitian Langella et al. (2023) juga menegaskan bahwa penyajian visual mampu meningkatkan pemahaman objektif (aktual), terutama pada pengguna yang tidak memiliki latar belakang akuntansi.

Moderasi Tingkat Pendidikan terhadap Pengaruh Format Penyajian dan *Actual Understanding*

Hasil uji *Moderated Regression Analysis* menunjukkan bahwa interaksi antara format penyajian dan tingkat pendidikan tidak signifikan pada kedua model pengujian, baik dengan variabel AktualTRD ($p = 0,710$) maupun AktualINFG ($p = 0,052$). Oleh karena itu, hipotesis ketiga **tidak diterima** karena nilai signifikansi interaksi melebihi 0,05. Artinya, tingkat pendidikan tidak secara signifikan memperkuat atau memperlemah pengaruh format penyajian terhadap *actual understanding*.

Meskipun demikian, uji tambahan menggunakan *Mann–Whitney U* menunjukkan bahwa tingkat familiaritas terhadap laporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap pemahaman aktual, dengan nilai signifikansi 0,002 untuk format konvensional dan 0,047 untuk infografis. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman pengguna lebih dipengaruhi oleh pengalaman dan keterbiasaan mereka dalam membaca laporan keuangan,



dibandingkan tingkat pendidikan formal. Oleh karena itu, meskipun tingkat pendidikan tidak memoderasi secara signifikan, faktor lain seperti familiaritas tetap perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan efektivitas penyajian laporan keuangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh format penyajian laporan keuangan terhadap pemahaman pengguna non-praktisi, baik dari sisi *perceived understanding* maupun *actual understanding*, serta untuk menguji peran tingkat pendidikan sebagai variabel moderasi. Penelitian dilakukan terhadap 204 responden non-praktisi di wilayah Jawa Tengah dengan pendekatan kuantitatif. Instrumen pengukuran diadaptasi dari penelitian terdahulu, dan analisis dilakukan menggunakan *Wilcoxon Signed-Rank Test*, *Moderated Regression Analysis* (MRA), serta uji tambahan *Mann–Whitney U*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara penyajian laporan dalam format konvensional dan infografis, baik terhadap *perceived understanding* maupun *actual understanding*. Responden merasa lebih memahami informasi dan mampu menjawab lebih banyak soal dengan benar saat melihat laporan dalam format infografis. Namun, tingkat pendidikan tidak terbukti memoderasi pengaruh format penyajian terhadap *actual understanding*. Meski demikian, uji tambahan menunjukkan bahwa tingkat familiaritas responden terhadap laporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap pemahaman aktual.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, hasil MRA menunjukkan bahwa tingkat pendidikan bukanlah moderator yang signifikan, yang mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain seperti pengetahuan akuntansi atau familiaritas terhadap laporan keuangan yang lebih relevan dalam memengaruhi pemahaman pengguna. Uji *Mann–Whitney U* memperkuat dugaan ini dengan menunjukkan perbedaan yang signifikan pada kelompok responden berdasarkan familiaritas. Kedua, alat ukur yang digunakan berupa kuesioner pilihan ganda mungkin belum mampu menggambarkan kedalaman pemahaman responden secara komprehensif. Format pertanyaan tertutup berisiko mengabaikan aspek pemikiran analitis, dan penerjemahan instrumen dari studi sebelumnya berpotensi menimbulkan bias pemahaman.

Berdasarkan temuan tersebut, saran untuk penelitian selanjutnya adalah memasukkan variabel familiaritas sebagai moderator dalam model analisis. Selain itu, pengembangan instrumen pengukuran yang lebih variatif, seperti penambahan pertanyaan terbuka atau studi kasus singkat, dapat membantu menangkap pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual. Secara praktis, infografis dapat dijadikan pelengkap dalam penyajian laporan keuangan, terutama bagi pengguna non-praktisi. Meskipun laporan utama tetap harus disusun sesuai standar akuntansi yang berlaku, penggunaan infografis sebagai suplemen berpotensi meningkatkan keterpahaman publik terhadap informasi keuangan.

REFERENSI

- Ascher, E. (2018). *Actual Understanding* (1st ed.). Soterian Publishing.
- Awa, H. O., Etim, W., & Ogbonda, E. (2024). Stakeholders, Stakeholder Theory and Corporate Social Responsibility (CSR). *International Journal of Corporate Social Responsibility*, 9(1), 11. <https://doi.org/10.1186/s40991-024-00094-y>
- Cohen, S., Manes Rossi, F., Mamakou, X., & Brusca, I. (2022). Financial accounting information presented with infographics: does it improve financial reporting understandability? *Journal of Public Budgeting, Accounting and Financial Management*, 34(6), 263–295. <https://doi.org/10.1108/JPBAFM-11-2021-0163>
- Freeman, E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*.



- Freeman, E. R., & Menghwar, P. S. (2024). Stakeholder Theory and Communities. In *The Routledge Handbook on Meaningful Stakeholder Engagement* (pp. 43–55). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003388227-4>
- Frey, K. (2019). *Communication Research Measures III* (E. Graham & J. Mazer, Eds.; 1st ed.).
- Grohmann, A., Klühs, T., & Menkhoff, L. (2018). Does Financial Literacy Improve Financial Inclusion? Cross Country Evidence. *World Development*, *111*, 84–96. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.06.020>
- IAI. (2019). *Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan*.
- IASB. (2005). *Conceptual Framework Qualitative Characteristics 4: Definitions of understandability and Materiality*. <https://www.ifrs.org/content/dam/ifrs/project/conceptual-framework-2010/ap7b-qualitative-characteristics-4.pdf>
- Langella, C., Anessi-Pessina, E., Botica Redmayne, N., & Sicilia, M. (2023). Financial Reporting Transparency, Citizens' Understanding, and Public Participation: A Survey Experiment Study. *Public Administration*, *101*(2), 584–603. <https://doi.org/10.1111/padm.12804>
- Ningtias, P. D., & Diatmika, I. P. G. (2021). Pengaruh Pendidikan, Pengalaman Kerja dan Pelatihan terhadap Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, *11*.
- OJK. (n.d.). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021 - 2025*.
- OJK, & BPS. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024*.
- Organization for Economic Cooperation and Development. (2019). *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*. OECD. <https://doi.org/10.1787/b25efab8-en>
- Paivio, A. (1971). *Imagery And Verbal Processes*. Holt, Rinehart and Winston.
- Paivio, A., & Clark, J. M. (1987). A Dual Coding Perspective on Encoding Processes. In *Imagery and Related Mnemonic Processes* (pp. 5–33). Springer New York. https://doi.org/10.1007/978-1-4612-4676-3_1
- Rachman, A., Yochanan, Ilham, A., & Purnomo, H. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (B. Ismaya, Ed.; 1st ed.). CV Saba Jaya Publisher.
- Saptodewo, F. (2015). Desain Infografis Sebagai Penyajian Data Menarik. *Jurnal Desain*, *01*(03), 193–198. <http://www.erickazof.com/apa-itu->
- Sroka, E. (2022). Infographics in Social Media. *E-Mentor*, *94*(2), 55–64. <https://doi.org/10.15219/em94.1559>
- Yuliani, N. L. (2017). Pengaruh Penyajian Laporan Keuangan, Karakteristik Kualitatif, Aksesibilitas Dan Pengendalian Internal Terhadap Transparansi Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, *24*(1).